

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan yang terus melakukan ekspansi untuk mengembangkan bisnisnya dapat berdampak pada lingkungan bisnis yang terus tumbuh lebih baik. Salah satu hal yang diinginkan perusahaan saat ingin berekspansi yaitu bisa mendapatkan tambahan dana dan juga bisa mengenalkan perusahaannya kepada publik secara lebih transparan serta bertanggungjawab (Ahmad, 2021). Usaha yang dilakukan oleh perusahaan guna mendapatkan tambahan modal salah satunya adalah dengan memutuskan untuk *Go Public*. *Go Public* berarti perusahaan sudah menetapkan keputusan untuk memasarkan sahamnya ke publik serta siap untuk direview secara terbuka oleh masyarakat umum (Verawati & Wirakusuma, 2016).

Setiap tahun, entitas yang sudah *Go Public* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) berkewajiban menyajikan laporan keuangannya kepada BAPEPAM LK (Badan Pengawas Pasar Modal Lembaga Keuangan) yang dimana kegiatannya telah diwakilkan dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Castio & Lovita, 2020). Laporan keuangan ialah produk akhir atas mekanisme akuntansi yang bisa dimanfaatkan sebagai alat komunikasi antar personel bisnis yang menyediakan catatan data keuangan entitas untuk periode tersebut (Yanthi et al., 2020). Berdasarkan pada laporan keuangan tersebut, para pemangku kepentingan bisa mengukur kinerja dari manajemen yang dapat dijadikan

bahan pertimbangan untuk menetapkan keputusan yang meliputi keputusan untuk menghentikan investasi mereka atau tidak.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan salah satu pedoman dalam menyampaikan laporan keuangan yang sudah melalui proses audit dari auditor (Syofiana et al., 2018). Dalam rangka mengaudit laporan keuangan, akuntan harus menyertakan laporan keuangan tahunan. Hal tersebut diungkapkan melalui putusan BAPEPAM No: KEP-346/BL/2011 dalam peraturan No X.K.2 lampiran 2. Maksud dari audit laporan keuangan yakni guna mengemukakan opini atas kewajaran dan keselarasan suatu laporan keuangan terhadap aturan dan kaidah akuntansi yang berlaku (Yanthi et al., 2020).

Sesuai putusan BAPEPAM No: X.K.2 dalam lampiran putusan Bapepam LK No. Kep-431/BL/2012 menjelaskan mengenai batasan periode saat menyampaikan laporan keuangan di Indonesia yang berisi bahwa laporan keuangan diwajibkan untuk disampaikan maksimal saat akhir bulan ke-4 sesudah berakhirnya tahun buku. Hal tersebut merupakan cara pengungkapan laporan keuangan bagi emiten yang kemudian dikoreksi oleh OJK pada tanggal 29 Juli 2016 melalui No. 29 POJK.04/2016. Yang kemudian dikarenakan kondisi darurat akibat virus corona, OJK melonggarkan batas waktu penyampaian laporan keuangan diperpanjang selama dua bulan dari batas waktu penyampaian laporan keuangan. Meskipun batasan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan sudah ditetapkan, tetapi masih ditemukan sejumlah perusahaan yang masih telat saat penyampaian laporan keuangan dari tahun ketahun. Menurut publikasi dari BEI, per 31 Desember 2016, telah

diperoleh sebanyak 17 entitas yang ternyata belum menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit sampai dengan tanggal 29 Juni 2017. Per tanggal 31 Desember 2017, telah diperoleh sebanyak 10 entitas yang ternyata belum menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit. sampai dengan tanggal 29 Juni 2018. Kemudian per tanggal 31 Desember 2018, sebanyak 10 entitas ternyata belum menyajikan laporan keuangan sampai dengan 29 Juni 2019, Kemudian, per tanggal 31 Desember 2019, terdapat 42 entitas ternyata juga belum menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit sampai dengan tanggal 30 Juni 2020. Serta per 31 Desember 2020, ada 88 entitas yang ternyata belum menyajikan laporan keuangan auditan sampai dengan tanggal 31 Mei 2021 (www.idx.co.id).

Bersumber dari informasi di atas, ada berbagai penyebab yang mungkin menyebabkan audit delay, termasuk masalah internal dan eksternal yang membuat hambatan dalam proses audit. Mengacu pada publikasi dari Bursa Efek Indonesia, Beberapa entitas yang dalam penyajian laporan keuangan mengalami keterlambatan diantaranya ialah entitas yang berada di sektor industri dasar dan kimia sepanjang tahun 2016-2020.

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia yang Terlambat dalam Menyampaikan Laporan Keuangan Periode 2016-2020

Nama Perusahaan	Kode	Tahun
Eterindo Wahanatama Tbk	ETWA	2016
Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST	2018
Berlina Tbk	BRNA	2018
Eterindo Wahanatama Tbk	ETWA	2018

Eterindo Wahanatama Tbk	ETWA	2019
Siwani Makmur Tbk	SIMA	2019
Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	KBRI	2019
Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	KBRI	2020
Siwani Makmur Tbk	SIMA	2020
Anugerah Kagum Karya Utama Tbk	AKKU	2020
Eterindo Wahanatama Tbk	ETWA	2020
Trinitan Metals and Minerals Tbk	PURE	2020
Pelangi Indah Canindo Tbk	PICO	2020

Sumber : www.idx.co.id

Ketidak tepatan dalam periode penerbitan laporan keuangan akan mendatangkan tanggapan yang buruk dari pelaku pasar modal sebab selain merugikan perusahaan juga akan merugikan pemakai laporan keuangan, seperti investor, kreditur, masyarakat, pemerintah, atau bagian-bagian lainnya yang memanfaatkan laporan keuangan menjadi landasan dalam mengambil keputusan (Ruchana & Khikmah, 2020). Lamanya periode yang dibutuhkan guna merampungkan suatu audit yang dihitung semenjak akhir tahun buku sampai pada tanggal selesainya laporan audit independen bisa dikenal sebagai *audit delay* (Wijasari & Wirajaya, 2021). *Audit Delay* ini dapat berdampak pada ketepatan informasi yang dipublikasikan, serta ketidakpastian keputusan yang berdasarkan dari informasi yang sudah di publikasikan tersebut.

Menyampaikan laporan audit dengan tepat waktu menjadi kriteria dari profesionalisme auditor tersebut. Standar audit yang harus dipenuhi auditor menyebabkan auditor memerlukan waktu untuk menyelesaikan

laporan audit, namun hal ini berpengaruh terhadap mutu dari hasil audit. Bersumber dari Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP), Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), spesifiknya mengenai kriteria tugas lapangan yang mengatur bagaimana pekerjaan lapangan dilakukan, seperti keharusan untuk mengatur kegiatan sebelumnya, memiliki kesadaran yang baik tentang sistem pengendalian internal, dan mengumpulkan informasi yang kompeten dengan pemeriksaan, peninjauan, pembahasan, dan konfirmasi. Karena adanya standar, persyaratan, dan prosedur yang ditetapkan, maka proses audit menjadi sedikit lebih lama.

Dengan memahami indikator-indikator yang bisa menyebabkan terjadinya *audit delay* akan memberikan pengetahuan mengenai efisiensi audit. Menurut Alfraih (dalam Wijasari & Wirajaya, 2021) Pemahaman tentang apa yang menyebabkan *audit delay* juga sangat diperlukan untuk para penanam modal dan juga regulator dikarenakan mereka benar-benar bergantung terhadap laporan keuangan entitas. Penelitian sebelumnya telah menjelaskan sejumlah faktor-faktor yang menjadi pengaruh variabel *audit delay*, tetapi beberapa faktor telah diyakini bertambah seiring bertambahnya waktu diantaranya *financial distress*, *auditor switching*, opini auditor, serta solvabilitas juga bertambah.

Kondisi yang menjelaskan suatu keadaan financial sebuah entitas telah dikondisi sulit, krisis dan juga tidak sehat merupakan makna dari *Financial Distress* (Romli & Annisa, 2020). Saat perusahaan telah mengalami financial distress, maka perusahaan berupaya menemukan jalan agar dapat memperbaiki kembali laporan keuangan (Sabella et al., 2021). Seiring dengan pembenahan laporan keuangan, penyajian laporan

keuangan yang selesai diaudit akan memakan waktu yang semakin lama. Riset sebelumnya pernah dilakukan oleh Wijasari & Wirajaya (2021) yang meneliti terkait pengaruh *financial distress* pada *audit delay*, dan output risetnya menyimpulkan bahwasannya variabel *financial distress* secara signifikan memiliki pengaruh pada *audit delay*. Output riset tersebut bersenjangan dengan output dari riset Listyaningsih & Cahyono (2018) yang mengemukakan bahwa *financial distress* mempunyai pengaruh yang signifikan pada *audit delay*.

Auditor switching atau pergantian auditor juga bisa sebagai faktor yang bisa menimbulkan terjadinya *Audit Delay*. *Auditor switching* adalah penggantian auditor saat ini dengan auditor tahun sebelumnya. (Lestarinigrum et al., 2020) . Faktor yang bisa mempengaruhi terjadinya pergantian auditor ini bisa karena auditor mengundurkan diri, klien memberhentikan auditor, ataupun bisa karena peraturan pemerintah yang membatasinya. *Auditor Switching* bisa menimbulkan terjadinya *audit delay* dikarenakan auditor yang baru memerlukan waktu ekstra untuk mempelajari lingkungan dan proses klien (Romli & Annisa, 2020). Hal tersebut mendukung riset yang dijalankan oleh Praptika & Rasmini (2016) dengan hasil riset *Auditor Switching* mempunyai pengaruh yang signifikan pada *Audit Delay*. Sebaliknya, tidak mendukung riset dari Ruchana & Khikmah (2020), dimana dalam hasil risetnya menyimpulkan bahwasanya variabel *Auditor Switching* secara signifikan tidak memiliki pengaruh pada *Audit Delay*.

Kewajaran laporan keuangan suatu entitas, jika dilihat dari pandangan seorang auditor diartikan sebagai opini audit. IAI menjelaskan

bahwa tujuan pokok dari prosedur audit yakni untuk mengemukakan opini dari laporan keuangan entitas. Jika dipadankan dengan entitas yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian, entitas yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian ternyata memerlukan lebih lama masa auditnya (Mumpuni, 2011). Kondisi ini disebabkan lantaran memberikan opini audit selain opini wajar tanpa pengecualian perlu perundingan bersama klien dan interaksi bersama mitra audit, jika auditor mendapati pembiasan dan membutuhkan bukti untuk mendukung temuannya (Mumpuni, 2011). Riset sebelumnya telah melihat dampak opini audit terhadap *audit delay*, diantaranya riset Mu'afiah (2020), Menurut hasil riset ini, opini audit berpengaruh secara signifikan pada *audit delay*. Tetapi Yanthi et al. (2020) dengan output risetnya mengemukakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Solvabilitas dapat menjadi aspek yang bisa mempengaruhi audit delay. Solvabilitas dapat mengacu pada kesanggupan perusahaan untuk menepati segala tanggung jawab finansialnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, ketika dilikuidasi (Kartika, 2011). Apabila tingkat solvabilitas suatu perusahaan tinggi, maka perusahaan mempunyai resiko untuk pengembalian pinjaman yang tinggi. Demikian, solvabilitas perusahaan yang buruk adalah hal yang buruk bagi perusahaan sehingga perusahaan akan cenderung berhati-hati serta mencoba untuk membuat laporan keuangannya lebih rapi dahulu sebelum laporan keuangan dipublikasikan (Cahyanti et al., 2016). Hasil riset tentang *Audit Delay* yang ditinjau dari solvabilitas sebelumnya telah dilakukan oleh Yuliusman et al.

(2020), Berdasarkan hasil risetnya solvabilitas berpengaruh secara signifikan pada *audit delay*. Output tersebut bertentangan pada riset yang dilaksanakan oleh Arini (2020) yang menurut hasil risetnya, solvabilitas tidak berpengaruh secara signifikan pada *audit delay*.

Berdasarkan sejumlah output riset terdahulu, terjadi ketidak konsistenan sehingga peneliti tertarik untuk meneliti ulang agar bisa mendapatkan penelitian yang lebih konsisten. Penelitian ini mereplikasi penelitian dari Perangin-angin (2019) yang meneliti mengenai pengaruh Solvabilitas, *Auditor Switching* dan Opini Audit terhadap *Audit Delay*. Dalam penelitian ini, menambahkan variabel *financial distress* karena variabel tersebut disarankan pada beberapa penelitian terdahulu seperti pada penelitian Istiqomah (2019). Alasan lain dipilihnya variabel *financial distress* karena resiko audit akan meningkat pada saat keadaan finansial perusahaan berada pada kondisi yang sulit serta membuat auditor perlu melakukan prosedur pemeriksaan resiko sebelum dijalankannya proses audit yaitu pada tahap perencanaan, sehingga auditor akan lebih berhati-hati dan penyelesaian laporan keuangan akan lebih lama (Schwartz, 1982). periode yang dipakai menjadi periode penelitian yaitu tahun 2016-2020 dengan sampel berupa perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di BEI pada periode 2016-2020. Penulis memilih tahun 2016-2020 karena guna memperoleh hasil yang lebih akurat serta sesuai dengan kondisi saat ini. Selain itu, tahun 2016-2020 merupakan tahun terkini yang memungkinkan untuk dijadikan populasi penelitian terkait ketersediaan dan kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Peneliti menetapkan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia menjadi alasan peneliti melakukan penelitian ini sebab sektor ini mewakili unsur dasar yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dari produksi perusahaan industri dasar dan kimia. Sektor ini terdiri dari sub sektor semen, sub sektor keramik, porselen dan kaca, sub sektor logam dan sejenisnya, sub sektor kimia, sub sektor plastik dan kemasan, sub sektor pakan ternak, sub sektor kayu dan pengolahannya, dan sub sektor pulpen dan kertas.

Jika dilihat pada tahun 2016, sektor industri dasar memimpin indeks sektoral dengan menguat hingga 2,77 % dari level 524,422 menjadi 539,952 (cnnindonesia.com). yang kemudian disusul pertumbuhan di sepanjang tahun 2017 sektor industri dasar dan kimia berhasil mencatat pertumbuhan sebesar 17,08% *year-to-date* (ytd), yang menjadikan sektor pertumbuhan tertinggi kedua setelah sektor keuangan . kemudian pada tahun 2018 BEI mencatat bahwa sektor industri dasar dan kimia menjadi sektor yang paling bertumbuh dengan kenaikan hingga 21,17% *year-to-date* (ytd). Kemudian pada tahun selanjutnya , data dari bursa efek indonesia mencatat bahwa sektor industri dasar dasar sejak awal tahun hingga akhir Desember 2019 mengalami kenaikan sebesar 8,72% *year to date* (ytd), kinerja tersebut dinilai paling tinggi dibanding dengan sektor lainnya (Investasi.kontan.co.id). Kemudian mulai awal tahun 2020 sektor industri dasar dan kimia tumbuh dengan relatif tinggi. Saham industri dasar dan kimia naik 9,85 % dari awal Januari 2020. Analis Sucor Sekuritas, Hendriko Gani, mengatakan secara tahun

berjalan, kenaikan sektor industri dasar dan kimia lebih tinggi dari indeks IHSG yang hanya tumbuh 3,84 % sejak awal tahun (Kompas.id).

Berdasarkan dari latar belakang seperti yang sudah disebutkan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ulang dengan judul “Pengaruh *Financial Distress*, *Auditor Switching*, Opini Audit dan Solvabilitas terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar dari latar belakang yang sudah disebutkan, maka peneliti bisa merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di BEI periode 2016-2020?
2. Apakah *Auditor Switching* berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di BEI periode 2016-2020?
3. Apakah Opini Audit berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di BEI periode 2016-2020?
4. Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di BEI periode 2016-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Bersumber dari rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di BEI periode 2016-2020.
2. Mengetahui pengaruh *Auditor Switching* terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di BEI periode 2016-2020.
3. Mengetahui pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di BEI periode 2016-2020.
4. Mengetahui pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di BEI periode 2016-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan serta pemahaman baru terkait indikator-indikator yang dapat mempengaruhi *audit delay* dalam perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Investor

Dapat menambah informasi dan penjelasan terkait elemen-elemen yang bisa mengakibatkan audit delay, yang bisa dijadikan untuk faktor pertimbangan sebelum melakukan investasi.

3. Bagi Perusahaan

Dapat berkontributif pada perusahaan untuk waspada dalam mengantisipasi variabel-variabel yang bisa mengakibatkan *audit delay* sehingga laporan keuangan bisa disampaikan tepat pada waktunya.

4. Bagi Auditor

Dapat dijadikan sebagai materi kajian ilmu dan juga memberikan rujukan terkait pelaksanaan proses audit laporan keuangan suatu perusahaan sehingga auditor mampu merampungkan prosesnya dengan cepat dan laporan keuangan yang selesai diaudit dapat tersedia bagi pihak-pihak yang memerlukannya dengan tepat waktu.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menyampaikan tambahan penjelasan dan menjadi sumber referensi bagi peneliti yang tertarik untuk mengembangkan topik *audit delay* di waktu mendatang.